BAB II
LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

A.1 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Analisis

Sosiologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang memandang karya sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang lahir dari relasi dialektis antara pengarang, teks, dan struktur masyarakat. Dalam perspektif ini, sastra dipahami sebagai medium yang merekam, merefleksikan, sekaligus mengkritisi kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Swingewood (1972) menegaskan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial tempat ia diproduksi, sehingga analisis sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Lucien Goldmann melalui konsep homologi struktural memandang karya sastra sebagai ekspresi kesadaran kolektif suatu kelompok sosial. Struktur naratif, konflik, dan karakter dalam karya sastra memiliki kesejajaran dengan struktur sosial masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, novel dapat dibaca sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan ketegangan, kontradiksi, dan konflik yang

terjadi dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini relevan dalam penelitian ini karena *Langit Goryeo* merepresentasikan konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam ruang sosial tertentu.

Sementara itu, Pierre Bourdieu (Bourdieu, 2010) menempatkan karya sastra dalam arena produksi kultural, di mana teks sastra menjadi hasil dari interaksi antara habitus pengarang, struktur sosial, dan relasi kuasa simbolik. Dalam konteks ini, novel tidak bersifat netral, melainkan memuat posisi ideologis tertentu yang merefleksikan pergulatan nilai dan kepentingan sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra memungkinkan penelitian ini untuk membaca *Langit Goryeo* sebagai arena representasi konflik sosial dan negosiasi identitas.

A.2 Teori Konflik Sosial

Konflik sosial tidak semata bersifat interpersonal, melainkan berakar pada struktur sosial dan relasi kuasa yang mengondisikan kehidupan individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Karl Marx, yang menegaskan bahwa konflik kelas sebagai manifestasi dari ketimpangan distribusi kekuasaan ekonomi, merupakan motor penggerak utama dalam sejarah masyarakat (Raya et al., 2024).

Teori konflik sosial memandang masyarakat sebagai arena pertentangan kepentingan antara kelompok-kelompok sosial yang memiliki akses kekuasaan yang tidak setara. Ralf Dahrendorf (Dahrendorf, 1959) menekankan bahwa konflik bersumber dari relasi dominasi dan subordinasi yang melekat dalam struktur sosial. Kelompok mayoritas cenderung memiliki otoritas normatif untuk menentukan standar sosial, sementara kelompok minoritas berada dalam posisi yang harus menyesuaikan diri atau menghadapi konsekuensi sosial.

Dalam penelitian ini, teori konflik sosial digunakan untuk memahami bagaimana norma sosial mayoritas beroperasi sebagai alat dominasi simbolik, serta bagaimana konflik antara mayoritas dan minoritas direpresentasikan baik secara laten maupun manifes dalam teks sastra.

A.3 Teori Identitas Sosial dan Minoritas

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) menekankan bahwa identitas individu dibentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas kelompok ini menjadi sumber makna diri sekaligus potensi konflik ketika berhadapan dengan kelompok lain. Dalam relasi mayoritas–minoritas, identitas minoritas sering kali mengalami marginalisasi akibat standar sosial yang ditentukan oleh kelompok dominan.

Identitas minoritas Muslim dalam konteks masyarakat non-Muslim tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan kultural. Jenkins (2008) memandang identitas sebagai proses sosial yang dinamis, dibentuk melalui interaksi, pengakuan, dan negosiasi terus-menerus. Oleh karena itu, identitas Muslim dalam novel tidak dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai hasil pergulatan antara keyakinan personal dan tekanan sosial eksternal.

Teori ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji bagaimana tokoh Muslim dalam *Langit Goryeo* membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitasnya dalam situasi sosial yang didominasi oleh norma mayoritas.

A.4 Norma Sosial Mayoritas dan Hegemoni

Norma sosial mayoritas merujuk pada seperangkat nilai dan praktik yang dilegitimasi secara sosial dan dijadikan standar umum dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif hegemoni, norma mayoritas tidak bekerja melalui paksaan langsung, melainkan melalui normalisasi dan internalisasi nilai sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan. Dominasi norma ini sering kali menciptakan tekanan simbolik terhadap kelompok minoritas, yang dipaksa menyesuaikan diri agar diterima secara sosial.

Dalam novel *Langit Goryeo*, norma sosial mayoritas direpresentasikan melalui praktik budaya, ekspektasi sosial, dan respons masyarakat terhadap identitas Muslim. Analisis norma mayoritas menjadi penting untuk memahami akar konflik sosial yang dialami tokoh minoritas Muslim.

A.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu mengenai novel bertema identitas dan konflik sosial umumnya berfokus pada aspek tematik, psikologis, atau linguistik. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan konflik sebagai persoalan individual tokoh, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan struktur sosial dan relasi kuasa mayoritas–minoritas.

Selain itu, kajian mengenai representasi Muslim dalam sastra Indonesia kontemporer masih relatif terbatas dan lebih sering dikaji dalam konteks domestik. Minimnya penelitian yang membahas identitas Muslim dalam ruang sosial non-Muslim menunjukkan adanya celah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memadukan sosiologi sastra, teori konflik sosial, dan teori identitas untuk menganalisis *Langit Goryeo* sebagai representasi konflik sosial transnasional.

Penelitian Terdahulu

Berikut penjelasan untuk tiap penelitian terdahulu yang peneliti temukan.

1. Sipayung (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Sipayung (2016) berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra* bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural novel, meliputi alur, tokoh, dan penokohan, sekaligus mengungkap bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Maryam* menggunakan alur campuran yang tetap berkembang secara kronologis. Konflik sosial dalam novel direpresentasikan melalui tindakan diskriminasi, pengucilan, pengusiran, hingga kekerasan fisik terhadap kelompok Ahmadi. Konflik tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakter sosial, kesenjangan ekonomi, migrasi, dan hubungan antarkelompok, serta mencakup bentuk konflik laten, manifes, dan konflik permukaan.

2. Perveen et al. (2024)

Penelitian Perveen dkk. (2024) berjudul *Margins, Ruptures, Lacunae: Minority Identity Development in Joseph Bhatti and Alice Bhatti in Muhammad Hanif's Our Lady of Alice Bhatti* berfokus pada perkembangan identitas minoritas tokoh Joseph Bhatti dan Alice Bhatti

dalam relasi mayoritas–minoritas. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori perkembangan identitas minoritas Atkinson, Morten, dan Sue. Hasil kajian memperlihatkan bahwa kedua tokoh mengalami tahapan perkembangan identitas mulai dari *conformity* hingga *awareness*. Joseph Bhatti berhasil mencapai kesadaran identitas yang lebih integratif melalui ketahanan diri dan perjuangan damai, sedangkan Alice Bhatti mengalami keterpecahan identitas akibat tekanan agama, kelas sosial, dan gender, sehingga gagal mencapai integrasi diri karena dominasi kekerasan struktural.

3. Wildan et al. (2025)

Penelitian Wildan dkk. (2025) berjudul *Social Conflict That Portrayed in The House on Mango Street Novel* bertujuan mengidentifikasi bentuk konflik sosial dalam novel *The House on Mango Street* karya Sandra Cisneros melalui klasifikasi konflik realistis dan nonrealistis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori konflik sosial Lewis Coser. Temuan penelitian menunjukkan adanya konflik realistis yang muncul dari pengalaman diskriminasi, pelecehan seksual, frustrasi, dan ketimpangan relasi kuasa yang dialami tokoh Esperanza sebagai imigran. Selain itu, konflik nonrealistis tampak dalam bentuk ketegangan emosional seperti rasa

malu, keterasingan, dan ketidakpercayaan, yang berfungsi sebagai bentuk pelampiasan emosional untuk menghindari konflik lebih lanjut.

4. Adila et al. (2020)

Penelitian Adila dkk. (2020) yang berjudul *Social Role Conflict and Religious Hegemony: Social Background in Anna Karenina Novel by Leo Tolstoy* mengkaji konflik peran sosial dan hegemoni agama dalam novel *Anna Karenina*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pencatatan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial muncul akibat benturan antara status sosial, kewajiban moral, dan kepentingan personal tokoh, khususnya Anna yang menghadapi tekanan sosial karena melanggar norma masyarakat melalui perselingkuhan. Selain itu, hegemoni agama terlihat dari dominasi nilai-nilai keagamaan yang mengontrol perilaku tokoh, sehingga agama berfungsi sebagai instrumen pengendalian moral dan pembatas kebebasan individu.

5. Widyastuti (2021)

Penelitian Widyastuti (2021) berjudul *Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo* bertujuan menganalisis konflik sosial antara tokoh Pak Mantri dan Kasan Ngali dalam novel *Pasar*. Penelitian

ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dengan pendekatan sosiologi sastra serta teori konflik sosial Karl Marx. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konflik terjadi akibat pertentangan kepentingan ekonomi dan perbedaan kelas sosial antara Pak Mantri yang mengutamakan kepentingan masyarakat dengan Kasan Ngali yang berorientasi pada keuntungan pribadi. Pertentangan tersebut menggambarkan konflik kelas sebagaimana konsep yang dikemukakan Marx mengenai dominasi kepentingan ekonomi dalam struktur sosial.

6. Azizah (2023)

Penelitian Azizah (2023) berjudul *Analysis of Social Conflict and Social Change in The Nickel Boys Novel* bertujuan mengungkap bentuk konflik sosial dan dampaknya terhadap perubahan sosial dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori konflik Ralf Dahrendorf melalui metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial direpresentasikan melalui diskriminasi, kekerasan fisik, pelecehan seksual, hingga pembunuhan yang terjadi di Nickel Academy akibat ketimpangan relasi kuasa antara kelompok penguasa dan kelompok subordinat. Konflik tersebut akhirnya memicu perubahan sosial berupa pembongkaran sistem sosial lembaga

oleh pemerintah, sebagai bentuk perubahan endogen yang lahir dari konflik berkepanjangan.

7. Putra et al. (2025)

Penelitian Putra dkk. (2025) berjudul *Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dan Bag of Bones Karya Stephen King* bertujuan mengidentifikasi bentuk alienasi yang dialami tokoh minoritas dari dua latar budaya berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui sastra bandingan dengan teori alienasi Marxisme Terry Eagleton. Hasil penelitian mengungkap bahwa alienasi muncul sebagai dampak struktur kekuasaan yang menindas tokoh minoritas. Sara Tidwell mengalami keterasingan akibat kekerasan rasial dan seksual, sementara Dimas Suryo mengalami alienasi karena status politiknya sebagai eksil. Selain itu, Segara Alam dan Lintang Utara Suryo juga mengalami keterasingan yang dipengaruhi trauma politik lintas generasi.

8. Sasmika et al. (2022)

Penelitian Sasmika dkk. (2022) berjudul *Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana* bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik sekaligus mengidentifikasi berbagai persoalan sosial dalam

novel *La Muli*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berdasarkan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren serta teori masalah sosial Soerjono Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung tema utama mengenai mata pencaharian dan tema minor terkait kemiskinan, serta menampilkan berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan nelayan, kekerasan terhadap perempuan, disorganisasi keluarga, alkoholisme generasi muda, peperangan, pelanggaran norma, persoalan kependudukan, lingkungan hidup, hingga birokrasi, yang merepresentasikan realitas masyarakat pesisir Jayapura.

9. Jeong (2017)

Penelitian Jeong (2017) berjudul *South Korean Attitudes Toward Muslims: Revealing the Impact of Religious Tolerance* bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sikap masyarakat Korea Selatan terhadap Muslim dengan menyoroti teori deprivasi dan toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis data sekunder ISSP Religion Module 2008 terhadap 1.508 responden dengan teknik deskriptif dan regresi multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap terhadap Muslim, sedangkan tingkat

toleransi beragama menjadi faktor dominan. Individu dengan toleransi tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap Muslim, sementara intensitas aktivitas keagamaan berkorelasi dengan meningkatnya sikap negatif karena Islam dipersepsikan sebagai identitas yang berada di luar norma budaya mayoritas.

10. Velthuis, Van der Noll, & Verkuyten (2022)

Penelitian Velthuis dkk. (2022) berjudul *Tolerance of Muslim Minority Identity Enactment: The Roles of Social Context, Type of Action and Cultural Continuity Concern* bertujuan mengkaji tingkat toleransi kelompok mayoritas terhadap ekspresi identitas Muslim dengan mempertimbangkan konteks sosial, bentuk tindakan, dan kekhawatiran terhadap keberlanjutan budaya mayoritas. Penelitian ini menggunakan survei nasional berbasis eksperimen terhadap masyarakat mayoritas di Belanda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa toleransi terhadap identitas Muslim lebih tinggi pada ruang privat dibanding ruang publik dan lingkungan kerja. Selain itu, masyarakat mayoritas lebih menerima ekspresi identitas dibanding upaya memengaruhi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sikap intoleransi terutama dipicu oleh kekhawatiran akan ancaman terhadap kesinambungan budaya kelompok mayoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul *Konflik Sosial antara Norma Mayoritas dan Identitas Minoritas Muslim dalam Novel Langit Goryeo Karya Berliana Kimberly: Tinjauan Sosiologi Sastra Perspektif Pierre Bourdieu* bertujuan mengkaji secara mendalam representasi konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly melalui perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Penelitian ini juga menganalisis mekanisme konflik sosial yang terjadi dalam dinamika kehidupan tokoh, mengidentifikasi faktor-faktor pemicu konflik, serta mengeksplorasi keterkaitan konflik tersebut dengan struktur sosial yang lebih luas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim yang tercermin melalui relasi kuasa, dominasi simbolik, serta benturan nilai sosial yang memengaruhi posisi dan pengalaman tokoh minoritas Muslim dalam lingkungan sosial mayoritas.

Persamaan dan perbedaan

Berikut persamaan dan perbedaan 10 penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang dapat digunakan pada bagian penelitian relevan atau novelty penelitian tesis.

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	**Sipayung (2016)** – *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Mandasari*	Sama-sama mengkaji konflik sosial dalam karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta menyoroti kelompok minoritas keagamaan yang mengalami diskriminasi	Penelitian Sipayung berfokus pada konflik sosial kelompok Ahmadi dan unsur struktural novel, sedangkan penelitian sekarang lebih menitikberatkan konflik norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dengan perspektif Pierre Bourdieu yang menelaah relasi kuasa dan dominasi simbolik.
2.	**Perveen et al. (2024)** – Minority Identity Development in Our Lady of Alice Bhatti	Sama-sama membahas identitas kelompok minoritas dalam relasi mayoritas–minoritas dan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis sosiologi sastra.	Penelitian Perveen menitikberatkan perkembangan identitas minoritas menggunakan teori perkembangan identitas Atkinson, Morten, dan Sue, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada konflik sosial antara norma mayoritas dan minoritas Muslim

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			menggunakan teori Pierre Bourdieu.
3.	**Wildan et al. (2025)** – Social Conflict in The House on Mango Street	Sama-sama meneliti konflik sosial dalam novel melalui pendekatan sosiologi sastra dan menyoroti diskriminasi serta ketimpangan relasi sosial.	Wildan mengkaji konflik realistis dan nonrealistis berdasarkan teori Lewis Coser pada konteks imigran, sedangkan penelitian sekarang menelaah benturan norma mayoritas terhadap identitas minoritas Muslim melalui relasi dominasi sosial.
4.	**Adila et al. (2020)** – Social Role Conflict and Religious Hegemony in Anna Karenina	Sama-sama membahas konflik sosial yang dipengaruhi norma dominan dalam masyarakat dan melihat peran nilai sosial maupun agama dalam membentuk perilaku tokoh.	Penelitian Adila menyoroti konflik peran sosial dan hegemoni agama dalam masyarakat Rusia abad ke-19, sedangkan penelitian sekarang, secara spesifik meneliti konflik identitas minoritas Muslim di Korea melalui perspektif habitus, modal, arena, dan dominasi

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			simbolik Bourdieu.
5.	**Widyastuti (2021)** – Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar	Sama-sama mengkaji konflik sosial dalam novel menggunakan perspektif sosiologi sastra.	Penelitian Widyastuti menitikberatkan konflik kelas sosial dan ekonomi berdasarkan teori Karl Marx, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada konflik identitas minoritas Muslim dengan norma mayoritas menggunakan teori Pierre Bourdieu.
6.	**Azizah (2023)** – Analysis of Social Conflict and Social Change in The Nickel Boys Novel	Sama-sama membahas konflik sosial yang muncul akibat relasi kuasa dan struktur sosial yang timpang.	Azizah meneliti konflik antara kelompok dominan dan subordinat menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf serta dampaknya terhadap perubahan sosial, sementara penelitian sekarang lebih menyoroti benturan identitas minoritas Muslim terhadap norma mayoritas dan dominasi

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			simbolik dalam kehidupan sosial.
7.	**Putra et al. (2025) –** Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel Pulang dan Bag of Bones	Sama-sama mengangkat isu minoritas dan dampak struktur sosial terhadap pengalaman tokoh yang terpinggirkan.	Penelitian Putra berfokus pada alienasi tokoh minoritas dengan teori Marxisme Terry Eagleton, sedangkan penelitian sekarang menelaah konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim melalui konsep modal, arena, dan kekuasaan simbolik Bourdieu.
8.	**Sasmika et al. (2022) –** Masalah Sosial dalam Novel La Muli	Sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam mengungkap realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel.	Penelitian Sasmika mengkaji berbagai bentuk masalah sosial secara umum, sedangkan penelitian sekarang secara khusus menganalisis konflik sosial yang muncul akibat benturan norma mayoritas dengan identitas minoritas Muslim.
9.	**Jeong (2017) –** South Korean Attitudes Toward Muslims	Sama-sama membahas posisi	Penelitian Jeong menggunakan

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
		Muslim sebagai kelompok minoritas di Korea Selatan dan menyoroti pengaruh norma mayoritas terhadap penerimaan sosial terhadap Muslim.	metode kuantitatif dengan data survei masyarakat Korea Selatan untuk mengukur sikap terhadap Muslim, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis pada novel Langit Goryeo sebagai representasi konflik sosial dalam karya sastra.
10.	**Velthuis et al. (2022)** – Tolerance of Muslim Minority Identity Enactment	Sama-sama membahas toleransi terhadap identitas Muslim minoritas dan relasi mayoritas–minoritas dalam konteks sosial.	Velthuis meneliti tingkat toleransi masyarakat mayoritas di Belanda melalui survei eksperimental, sedangkan penelitian sekarang mengkaji representasi konflik identitas Muslim minoritas dalam novel dengan perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu.

Dari beberapa ulasan tersebut di atas, secara garis besar dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti sekarang. Adapun titik persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas persoalan konflik sosial, relasi mayoritas–minoritas, identitas kelompok marjinal, maupun realitas sosial dalam karya sastra atau kehidupan masyarakat. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode kualitatif. Namun, penelitian sekarang memiliki perbedaan sekaligus kebaruan karena secara khusus memusatkan perhatian pada konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, sehingga analisis tidak hanya melihat konflik sebagai pertentangan sosial biasa, melainkan sebagai manifestasi relasi kuasa, dominasi simbolik, habitus, modal, dan arena sosial yang membentuk pengalaman kelompok minoritas Muslim dalam lingkungan mayoritas.

Novelty (Kebaruan Penelitian) terdapat pada tiga aspek berikut ini:

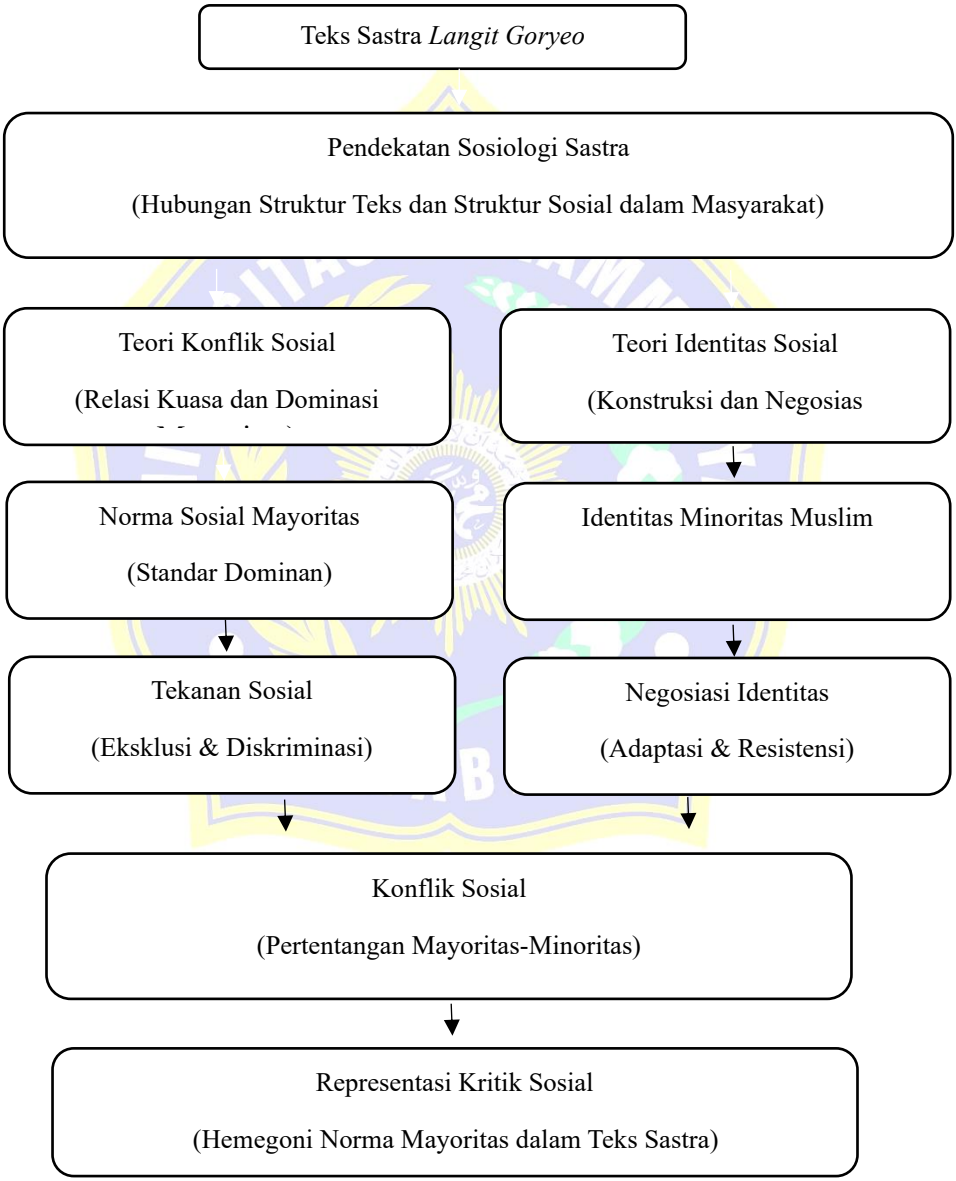
1) Objek penelitian, yaitu novel Langit Goryeo karya Berliana Kimberly yang masih relatif baru dan belum banyak dikaji dari perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu.

2) Fokus kajian, yakni konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim, bukan sekadar konflik antartokoh atau konflik budaya.
3) Pendekatan teoretis, yaitu mengintegrasikan konsep habitus, modal (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik), arena, serta kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana dominasi sosial dan proses negosiasi identitas direpresentasikan dalam novel.

B. Kerangka Teori

Alur Analisis

Tabel 1 Penelitian Terdahulu



Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya. Novel Langit Goryeo diposisikan sebagai teks sastra yang merepresentasikan konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim. Analisis dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra yang menghubungkan struktur teks dengan struktur sosial.

Teori konflik sosial digunakan untuk menganalisis relasi kuasa dan dominasi norma mayoritas yang menjadi sumber konflik. Teori identitas sosial digunakan untuk memahami proses konstruksi dan negosiasi identitas minoritas Muslim. Sementara itu, konsep hegemoni digunakan untuk menjelaskan bagaimana norma mayoritas beroperasi secara simbolik dalam ruang sosial novel.